

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tonggak untuk membina bangsa yang intelektual dan cerdas. Pendidikan adalah salah satu pokok pembicaraan yang tak pernah lepas untuk diperbincangkan, mengingat pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, terutama menyangkut mengenai individu yang tergabung didalamnya. Semakin berkembangnya jaman tuntutan akan kualitas pendidikan semakin tinggi. Ditambah dengan pesatnya kemajuan teknologi tidak seimbang jika sumber daya manusianya tidak mampu menguasai teknologi tersebut.

Reucher (2014) pada tahun 2014 UNESCO menyatakan, 57 juta anak di seluruh dunia tidak pergi ke sekolah, sedangkan 774 juta orang dewasa di seluruh dunia buta huruf. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa daerah pedesaan dan negara-negara berkembang yang sering dirugikan dalam hal pendidikan. Disini dapat diketahui bahwa pendidikan menjadi permasalahan yang dialami di berbagai negara, terutama bagi negara berkembang. Indonesia sendiri masih tergolong dalam kategori negara berkembang dengan permasalahan pendidikan yang kompleks. *Programme for International Study Assessment (PISA)* pada tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains .

Sementara itu laporan dari Faisal, (2012) menurut *Education For All Global Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Rendahnya kualitas pendidikan tentu menjadi sorotan yang cukup serius dimana kualitas pendidikan ditentukan salah satunya oleh sumber daya manusia, untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Jika hal ini terus dibiarkan dikhawatirkan semakin tahun kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak cukup mampu bersaing di dunia global.

Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia ini menuntut berbagai pihak untuk turut aktif mengembangkan mutu pendidikan, mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, guru bahkan siswa itu sendiri. Membahas mengenai sumber daya manusia yang ada di Indonesia, Kuncoro (2013) mengungkapkan Indeks Sumber Daya Manusia yang ada di Indonesia pada tahun 2013 berada di urutan ke 53 dari 122 negara di dunia hal ini berdasarkan pengukuran Forum Ekonomi Dunia, Indonesia masih berada cukup tertinggal dibawah, mulai dari kualitas pendidikan sampai kualitas sumber daya manusia.

Keadaan tersebut sejalan seperti halnya yang telah ditemukan peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada 3 orang guru dan 3 siswa di SMA Negeri 3 Sragen pada 28 April 2014, DWA (inisial) seorang guru Biologi yang mengajar di SMA tersebut selama 17 tahun, mengungkapkan bahwa dalam bidang akademik, SMA Negeri 3 bukan tergolong SMA yang paling favorit. Ditanya mengenai kualitas akademik siswa yang ada di sekolah tersebut, guru tersebut mengungkapkan bahwa setiap tahunnya prestasi akademik siswa cenderung

menurun. Kurangnya minat bertanya siswa saat proses belajar mengajar serta pada saat ulangan hasil yang didapat siswa banyak yang berada di bawah standar nilai yang telah ditetapkan. RDU (inisial) yang sudah mengajar 14 tahun di SMA Negeri 3 Sragen juga berpendapat sama bahwa setiap tahun prestasi siswa semakin menurun. Sementara itu S (inisial) yang baru mengajar 1 tahun di SMA tersebut mengungkapkan bahwa kurang adanya minat siswa dalam memperhatikan guru ketika guru menerangkan di depan kelas. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan adanya siswa yang tidak begitu memperhatikan saat pelajaran, kurangnya minat bertanya pada siswa mengenai materi yang diberikan, serta pemberian tugas yang membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan, bahkan melebihi tanggal jatuh tempo.

Sementara itu dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa SMA Negeri 3 Sragen AZA (inisial) siswa kelas 11, ketika ditanya tentang keinginannya untuk memperoleh prestasi di sekolah siswa tersebut mengungkapkan kurang begitu tertarik untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan temannya. Sedangkan bagaimana individu tersebut menilai siswa lain yang berada di sekolah tersebut, individu mengungkapkan bahwa sering melihat teman-temannya mencontek ketika diberi tugas oleh guru dan tidak memperhatikan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari hasil belajar yang diberikan siswa merasa sudah cukup puas dengan hasil yang telah di dapat. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa guru menilai adanya materi dalam proses belajar mengajar yang tidak sampai ke diri siswa sehingga hasil dari proses belajar

semakin menurun setiap tahunnya. Hal itu terjadi karena siswa kurang memperhatikan saat proses belajar-mengajar. Serta tidak adanya dorongan untuk berprestasi dalam diri siswa agar memiliki hasil yang lebih unggul.

Prestasi belajar didapatkan dari proses belajar mengajar, materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa sangat berpengaruh untuk menunjang hasil belajar yang tinggi. Sementara itu diperlukannya dorongan atau motivasi berprestasi di dalam diri siswa untuk memperoleh hasil yang baik sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Motivasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran, jika dalam diri siswa sudah tidak memiliki motivasi tersebut tentunya semakin menambah kemerosotan minat siswa untuk dapat berprestasi.

Prestasi belajar merupakan hasil dimana proses belajar mengajar tersebut sukses dilakukan dari guru oleh siswa serta penerimaan materi yang dapat diterima siswa. Perolehan prestasi belajar tersebut tentunya diperlukannya motivasi berprestasi dalam diri siswa yang mampu mendorong siswa untuk memperoleh hasil prestasi yang baik. Irwanto (2002) menegaskan dalam proses belajar diperlukan motivasi berprestasi, supaya tujuan dari pendidikan bisa terlaksana, sehingga peserta didik akan berkompotensi untuk belajar sebaik mungkin, dengan sungguh-sungguh.

Mc Clelland (dalam Muna, 2012) mengungkapkan adanya tiga kebutuhan dasar dalam diri individu, yaitu kebutuhan berprestasi (motivasi berprestasi/ n-ach), kebutuhan akan kekuasaan (motivasi otoritas/ n-pow), dan kebutuhan berhubungan dengan orang lain (motivasi afiliasi/ n-affil). Motivasi berprestasi

merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan oleh seorang individu untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menghindari hal-hal yang beresiko rendah, individu tersebut juga tertantang untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut kamus lengkap psikologi, Chaplin (2011) motivasi berprestasi (*achievement motive*) adalah kecenderungan seseorang dalam memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang didambakan. Sedangkan menurut (McClelland & Atkinson, dalam Slavin R, 2011) motivasi berprestasi merupakan kecenderungan umum yang dimiliki untuk berjuang demi memperoleh keberhasilan dan memilih kegiatan keberhasilan/ kegagalan yang berorientasi pada sasaran. Jika dari dalam diri siswa terdapat dorongan untuk berprestasi dan mampu mencapai hasil dari sasaran yang telah dilakukan hal ini dapat menunjang kualitas sumber daya manusia yang dapat menunjang mutu pendidikan agar dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi kenyataannya hal tersebut tidak ditemui oleh sebagian besar siswa. Mutu pendidikan di Indonesia yang rendah serta kurangnya motivasi berprestasi dari siswa menunjukkan perlu adanya pembenahan dari sisi kualitas perorangan atau kualitas dari individu tersebut.

Dari data kualitas sumber daya manusianya jelas sekali motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan prestasi dan bersaing untuk memperoleh prestasi dapat dikatakan memiliki kendala. Terbentuknya motivasi yang dimiliki oleh setiap siswa tidaklah sama, banyak sekali latarbelakang yang memungkinkan kondisi dimana setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda. Apalagi untuk siswa yang telah memasuki usia remaja, posisi mereka

dimata masyarakat telah berubah bukan lagi sebagai anak-anak akan tetapi juga tidak dapat dikatakan dewasa, pada masa remaja seorang individu mulai mengembangkan setiap aspek didalam dirinya. Kondisi lingkungan dimana seorang individu lahir, tumbuh dan berkembang pastinya mempengaruhi bagaimana individu tersebut memandang dirinya dan pendidikan sebagai bagian dari hidupnya. Harter (dalam Steinberg, 2002) menyebutkan bahwa siswa-siswa yang percaya akan kemampuan diri sendiri memiliki motivasi berprestasi tinggi yang akan mempengaruhi penampilan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa memandang dirinya sendiri yang akan membentuk rasa percaya diri sehingga muncul dorongan untuk berprestasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Fernald dan Fernald (dalam Rola, 2006) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi individu adalah konsep diri, apabila seorang individu meyakini dirinya mampu melakukan suatu hal maka individu tersebut akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Hal tersebut berhubungan dengan konsep diri yang terbentuk oleh individu terhadap dirinya yang akan mempengaruhi besar kecilnya motivasi berprestasi pada individu. Eccles, J.S dan Wigfied A. (2000) juga menambahkan bahwa ada kaitannya tentang konsep diri dengan motivasi berprestasi dimana keyakinan tentang diri akan mempengaruhi perilaku dalam belajar dan membentuk harapan masa depan dan motivasi berprestasi.

Chaplin (2011) menjelaskan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri mereka, bagaimana mereka memberikan penilaian atau penafsiran terhadap diri mereka sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sedangkan Burns

(dalam Pudjijogyanti, 1995) menjelaskan konsep diri adalah hubungan antara sikap yang ditunjukkan individu dan keyakinannya dalam memandang dirinya sendiri.

Konsep diri seorang remaja dimana pada rentang usia tersebut anak berada pada fase pertumbuhan dan fase pencarian jati diri. Panuju dan Umami (2005) menjelaskan pada masa remaja seorang individu mengalami perkembangan kematangan fisik kemudian diikuti dengan masa kematangan emosi dan diakhiri oleh perkembangan intelek. Dimasa setiap kebutuhan berkembang seorang remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri ini mulai menilai bagaimana diri mereka sendiri, mulai mengembangkan konsep diri yang ada pada diri mereka seiring dengan bertambahnya berbagai pengalaman dan pengetahuan individu. Keyakinan dari dalam diri individu terhadap dirinya tentu akan membentuk perilaku yang akan ia kerjakan. Jika individu kurang yakin dengan kemampuan yang ada dalam dirinya akan semakin menghambat dorongan untuk berprestasi. Dari hasil penelitian Turner, E.A & Chandler, M & Heffer R.W (2009) menyebutkan bahwa seorang siswa yang yakin akan berhasil memiliki kecenderungan benar-benar berhasil dalam pendidikan akademik yang diinginkan. Nella (2009) di dapatkan hasil bahwa konsep diri memiliki sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 29,1%, dan selebihnya 70,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas muncul permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Sragen? Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut peneliti

memilih judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMA Negeri 3 Sragen

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Sragen
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa SMA Negeri 3 Sragen
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 3 Sragen
4. Untuk mengetahui peranan konsep diri terhadap motivasi berprestasi

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah

1. Bagi kepala sekolah digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kualitas siswa agar dapat menunjang motivasi berprestasi siswa yang akan menghasilkan prestasi di sekolah
2. Bagi siswa, dapat mengenali diri dan menumbuhkan konsep diri positif sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi untuk mencapai prestasi yang diharapkan.
3. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengajar siswa sehingga mampu mengembangkan citra positif siswa sehingga siswa terdorong untuk berprestasi
4. Bagi guru BP, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberi bimbingan konseling pada siswa agar siswa mampu menumbuhkan semangat berprestasi.

5. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan untuk penelitian yang akan dikembangkan dengan variabel lain kaitannya dengan variabel dalam penelitian ini.